

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang telah mendapatkan tempat dan peranan strategis. Sasaran pembangunan sektor pertanian adalah meningkatkan hasil pertanian untuk mendukung industri yang kuat. Usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, terutama tanaman pangan harus terus dilakukan. Salah satu tanaman pangan penting adalah padi. Padi (*Oryza sativa* L.) adalah bahan baku dari beras, dimana beras merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia.

Salah satu aspek penting pasca panen padi adalah penggilingan padi. Penggilingan padi adalah salah satu tahapan pasca panen yang terdiri dari rangkaian beberapa proses untuk mengolah gabah menjadi beras siap konsumsi. Proses penggilingan ini penting karena turut menentukan kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan.

Penggilingan merupakan salah satu tahapan dalam pasca panen padi yaitu suatu proses pelepasan sekam dari beras. Karakteristik fisik padi sangat perlu diketahui karena proses penggilingan padi sebenarnya mengolah bentuk fisik dari butiran padi menjadi beras putih. Butiran padi yang memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dimakan, atau tidak enak dimakan, sehingga perlu dipisahkan. Selama proses penggilingan, bagian-bagian tersebut dilepaskan satu demi satu sampai akhirnya didapatkan beras yang dapat dikonsumsi yang disebut dengan beras sosoh atau beras putih. Beras sosoh merupakan hasil utama proses penggilingan

padi. Beras sosoh adalah gabungan beras kepala dan beras patah besar. Beras patah kecil atau menir sering disebut sebagai hasil samping karena tidak dikonsumsi sebagai nasi seperti halnya beras kepala dan beras patah besar. Hasil samping proses penggilingan padi berupa sekam, bekatul dan menir.

Mesin-mesin penggilingan padi berfungsi melakukan pelepasan dan pemisahan bagian-bagian butir padi yang tidak dapat dimakan dengan seminimal mungkin, membuang bagian utama beras dan sesedikit mungkin merusak butiran beras.

Menurut Patiwiri, (2006:32-33) terdapat dua tahap dalam proses penggilingan yaitu husking dan polishing. Husking adalah tahap melepaskan beras yang menghasilkan beras pecah kulit (brown rice). Dari struktur butiran gabah, bagian-bagian yang akan dilepaskan adalah palea, lemma, dan glume. Seluruhnya bagian tersebut dinamakan kulit gabah atau sekam.

Sebagian besar gabah yang dimasukkan ke dalam mesin pemecah kulit akan terkupas dan masih ada sebagian kecil yang belum terkupas. Butiran gabah yang terkupas akan terlepas menjadi dua bagian, yaitu beras pecah kulit dan sekam. Selanjutnya butiran gabah yang belum terkupas harus dipisahkan dari beras pecah kulit dan sekam untuk dimasukkan kembali ke dalam mesin pemecah kulit.

Dalam hal ini penggunaan mesin penggiling padi yang baik dapat meningkatkan rendemen dan mutu dari beras giling yang dihasilkan dibandingkan dengan cara ditumbuk. Penggunaan mesin penggiling padi umumnya sudah memasyarakat, sebagai sarana dalam proses penggilingan padi. Penggilingan padi sebagian besar diusahakan oleh pengusaha swasta yang dalam hal ini adalah pengusaha-pengusaha kecil.

Semakin meningkatnya ketergantungan masyarakat petani beras akan mesin penggilingan padi dan adanya sumber daya potensial yang mendukung, maka perusahaan pelayanan jasa mesin-mesin penggilingan padi akan semakin berkembang. Tanpa perencanaan, pengawasan dan informasi serta analisis usaha yang tepat, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Apalagi jika tanpa diikuti dengan kontrol pemerintah yang tegas dan bijaksana.

Setiap usaha termasuk penggilingan padi menghendaki usahanya berkembang. Dalam usaha produksi, ada keterkaitan antara biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan. Agar usaha tidak mengalami kerugian maka perlu adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut. Hasil penjualan atau penerimaan diharapkan mampu menutup seluruh biaya operasional usaha, yaitu mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Untuk itu, setiap usaha perlu mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar usaha tersebut tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh laba (break even point).

Walaupun sudah banyak usaha penggilingan padi, namun penyebaran dan kelayakannya belum begitu optimal. Keadaan ini memerlukan suatu evaluasi dan analisis untuk menilai tingkat kebutuhan optimumnya sehingga layak untuk beroperasi secara menguntungkan. Biaya penggilingan padi perlu diketahui, baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan suatu usaha penggilingan padi. Pada tahap perencanaan, biaya perlu dihitung untuk mengetahui kelayakannya sedangkan pada tahap pelaksanaan biaya penggilingan akan dipakai sebagai patokan untuk menentukan harga jual jasa penggilingan pada konsumen.

Biaya penggilingan padi dihitung dari seluruh komponen biaya di dalam sistem penggilingan padi. Biaya tersebut dapat dinyatakan dalam biaya total atau biaya pokok. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh usaha penggilingan padi per suatu periode waktu, misalnya per tahun, sedangkan biaya pokok adalah biaya yang diperlukan untuk suatu unit jumlah gabah, misalnya per kilogram gabah, per ton gabah, atau per kilogram beras. Harga jual jasa penggilingan yang biasa disebut ongkos penggilingan nantinya berupa biaya penggilingan ditambah dengan margin keuntungan yang ditentukan oleh pihak penggilingan.

Untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau tidak, salah satu cara adalah dengan melakukan analisis titik impas pulang modal atau Break Even Point. BEP adalah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usahatani yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

Menurut Soekartawi (2003:41) Analisis BEP bertujuan menemukan satu titik baik dalam unit maupun rupiah yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Dengan mengetahui titik tersebut, berarti belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untung tidak rugi. Sehingga disaat penjualan melebihi BEP maka mulailah keuntungan diperoleh.

Sasaran analisis BEP adalah mengetahui pada tingkat volume berapa titik impas berada. Dalam kondisi lainnya, analisis BEP digunakan untuk membantu pemilihan jenis produk atau proses dengan mengidentifikasi produk atau proses yang mempunyai total biaya terendah untuk suatu volume harapan.

Kecamatan Nurussalam adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang masyarakatnya mengusahakan penggilingan padi untuk menghasilkan

beras dalam melakukan pasca panen padi. Perkembangan pabrik penggilingan padi di Kecamatan Nurussalam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Perkembangan Pabrik Penggilingan Padi di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur Padi, 2017

No	Nama Perusahaan	Alamat	Nama Pemilik	Merek Mesin	Kapasitas (kg/jam)	Rendemen Per 100 kg
1	Aman Bahagia	Asan Tanjung	Abd.Samad	Andoria	250,00	65,00
2	Waris	Pulo U	T. nurdin	Listar	300,00	67,50
3	Aceh Subur	Meudang Ara	Yahya	Nwm	500,00	65,00
4	Saudara	Bantayan	H.M.Ridwan	Kobota	300,00	66,00
5	Sabar	Meudang Ara	Tgk Hafiah	Yanmar	300,00	65,00
6	Usaha Tani	Seumatang Aron	Jailani	Mersi	250,00	65,00
7	Rahmat	Tunong Ule Gajah	Fahrizal	Yanmar	250,00	65,00
8	Usaha Tani	Matang Seuleumak	M Hasan	Lister	300,00	65,00
9	Murni	Teupin Pukat	Tgk Ismail	Yanmar	300,00	65,00
Jumlah					3.000,00	654,50
Rata-Rata					300,00	65,45

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Aceh Timur, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Nurussalam sudah ada pabrik penggilingan padi dan kondisinya masih aktif sampai dengan sekarang. Jumlah usaha penggilingan padi di Kecamatan Nurussalam sebanyak 9 usaha dengan kapasitas produksi rata-rata 300,00 kg/jam dan rata-rata rendemen 65,45 /100 kg.

Analisis biaya yang tepat mengenai kelayakan operasional usaha penggilingan padi diharapkan dapat digunakan oleh pengusaha penggilingan padi sebagai penunjang pengambilan keputusan dalam menentukan ongkos giling yang tepat agar tidak mengalami kerugian dan memproyeksikan keuntungan yang kontinyu untuk usaha penggilingan padi tersebut.

Dari uraian di atas diperlukan analisis mengenai kelayakan usaha penggilingan padi agar usaha yang dijalankan diketahui kelayakan dan pada kondisi yang seperti apa usaha penggilingan padi dikatakan layak. Peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Break Even Point Usaha Penggilingan Padi UD. Aman Bahagia di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah usaha penggilingan padi di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur telah mencapai titik impas (Break Even Point-BEP) dan layak dijalankan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Break Even Point (BEP) dan mengetahui kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur.

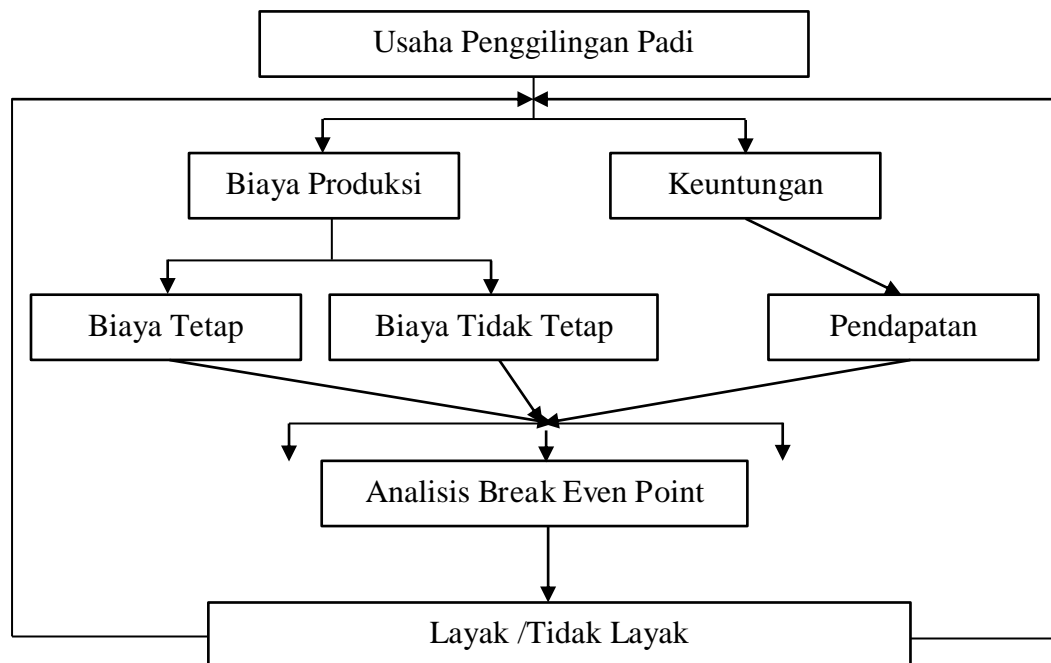
1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Menambah pengetahuan tentang analisis Break Even Point (BEP) sebuah usaha khususnya usaha penggilingan padi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Tujuan dalam menjalankan sebuah usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan. Namun dalam memperoleh keuntungan sebuah usaha perlu mengetahui berapa besar biaya produksi dan pendapatan yang akan didapatkan.

Untuk mengetahui kelayakan usaha maka dari perhitungan biaya-biaya dan pendapatan perlu dilakukan analisis mengenai titik impas (Break Even Point-BEP) dan kelayakan dari usaha. Manfaat dari analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi yang bagaimana usaha tersebut telah mencapai titik impas dan layak dijalankan. Jika sebuah usaha setelah dianalisis ternyata tidak mencapai titik impas dan dinyatakan tidak layak maka diperlukan perubahan-perubahan dalam menjalankan usaha tersebut, termasuk bagaimana biaya-biaya bisa dikurangi dan bagaimana meningkatkan pendapatan usaha.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6. Hipotesis

Usaha penggilingan padi di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur telah mencapai titik impas (Break Even Point-BEP) dan layak dijalankan.